

Penerapan Protokol 3M Covid19 Saat Pemotongan Hewan Qurban Idul Adha 1442H (2021) Sektor Timur Darussalam Banda Aceh

Edy Fradinata¹, Dasrul², Abdullah³, Asri Gani⁴, Abdul Harris⁵, Rusnawati⁶

¹Teknik Industri, Fakultas Teknik – USK

^{2,5}Kedokteran Hewan, Fakultas Kedokteran Hewan – USK

³Jurusan Pendidikan Biologi, FKIP – USK

⁴Jurusan Teknik Kimia, Fakultas Teknik – USK

⁶Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah UIN Arraniry, B. Aceh

Email Korespondensi: abdullah@unsyiah.ac.id

Abstrak

Kehidupan Manusia di seluruh dunia dan khususnya di Banda Aceh telah mengalami perubahan deformasi perilaku yang disebabkan hadirnya virus covid-19 yang memaksa warga Sektor Timur (Sektim) melakukan protokol Covid19, yaitu dengan istilah Menjaga Jarak (Social Distancing), Menggunakan Masker, Mencuci Tangan (3M). Selama masa covid19 ini telah banyak istilah dipergunakan pemerintah Indonesia untuk membatasi pergerakan masyarakat, seperti social distancing, isolasi dan karantina, Lock Down, Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB), Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), PPKM Level 1-4, dsb. Dalam kondisi baru ini Manusia hidup dimana-mana memasuki sebuah ruangan yang kemudian disebut dengan New-Normal. Artikel ini ingin menjelaskan bagaimana kondisi penerapan New Normal ketika Mak Meugang di kawasan Kopelma Darussalam. Mak Meugang adalah kondisi di mana hari-hari masyarakat di Aceh melakukan ritual pemotongan hewan Qurban di bulan Zulhijah atau 70 hari setelah idul fitri dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT yang lazim disebut dengan Hari Raya Idul Adha 1442 H. Adapun data jumlah sapi kurban adalah 17 ekor dengan puluhan pakar pengabdian yang terlibat di dalamnya. Ketika hewan Sapi hendak dipotong maka dibutuhkan beberapa keahlian yang sangat menarik untuk disimak, seperti: teknik penjinakan sapi, teknik pengikatan, teknik menjatuhkan sapi, uji klinis kesehatan, teknik pemotongan, teknik menguliti, teknik pembagian potongan badan sapi berdasarkan jumlah tumpukan, teknik pemotongan daging sesuai berat, teknik penimbangan visual, teknik pengemasan dan teknik pembagian kepada yang berhak menerimanya. Team pengabdian masyarakat Universitas Syiah Kuala (USK) dari berbagai disiplin ilmu hadir di sini untuk mempraktekkan keahliannya masing-masing.

Abstract

Human life around the world and especially in Banda Aceh has undergone changes in behavior deformation caused by the presence of the covid-19 virus which forced the residents of the Sektor Timur (Sektim) to carry out the Covid19 protocol, namely with the term Social Distancing, Using Masks, Washing Hands (Social Distancing). 3M). During the COVID-19 period, many terms have been used by the Indonesian government to limit the movement of people, such as social distancing, isolation and quarantine, Lock Down, Large-Scale Social Restrictions (PSBB), Enforcement of Community Activity Restrictions (PPKM), PPKM Levels 1-4, etc. In this new condition Humans live everywhere entering a room which is then called the New-Normal. This article wants to explain how the conditions for implementing the New Normal were when Mak Meugang was in the Kopelma Darussalam area. Mak

Meugang is a condition where the people in Aceh carry out the ritual of slaughtering sacrificial animals in the month of Zulhijah or 70 days after Eid al-Fitr in worshipping Allah SWT which is commonly called Eid al-Adha 1442 H. The data on the number of sacrificial cows is 17 tail with tens of experts involved in it. When a cow to be slaughtered, it takes some very interesting skills to observe, such as: cattle taming techniques, tying techniques, cattle dropping techniques, health clinical trials, cutting techniques, skinning techniques, techniques for dividing cow body pieces based on the number of piles, meat cutting techniques according to weight, visual weighing technique, packaging technique and distribution technique to those who are entitled to receive it. The Universitas Syiah Kuala (USK) community service team (Tim Pengabdian) from various disciplines are here to practice their respective skills.

Keywords: Covid-19, new normal, qurban, Idul Adha, Darussalam Banda Aceh

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini ada istilah yang selalu kita dengar yaitu “New Normal”, di mana kondisi kehidupan masyarakat diarahkan berada dari situasi sebelumnya di mana harus menjaga protokol 3M di mana-mana agar terhindar dari serangan virus Covid 19 (Cov19) (Al Sukri et al., 2021). Diskusi-diskusi di ruang-ruang terbuka terus berjalan tanpa adanya kepastian yang jelas kapan dan bagaimana gelombang Cov19 ini bisa berakhir. Waktu sudah berjalan hampir 2 tahun sejak virus cov19 menunjukkan taringnya di Wuhan Cina, namun belum ada tanda-tanda akan membuang taringnya malah virus yang satu ini melakukan perkembangbiakan mutasi menjadi varian baru dengan nama baru DELTA (Darmalaksana, 2021) .

Persoalannya adalah, negara kita terkenal dengan kegemarannya berkumpul, yang tercermin dari banyaknya adat istiadatnya. Demikian pula, sifat kita sebagai makhluk sosial memerlukan interaksi sosial, membuat pedoman seperti ini tidak mungkin dapat untuk diikuti sepenuhnya. Akibatnya, jarak sosial bukanlah keterampilan yang mudah dikuasai. Selain itu, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak masyarakat di berbagai daerah yang tidak mematuhi peraturan ini. Bukankah nenek moyang kita mendidik kita tentang jarak sosial? Apa kendala dan hubungan sosial dalam budaya Indonesia? Bagaimana jarak sosial terlihat ketika berhadapan dengan budaya masyarakat yang klasik? Tindakan dan solusi apa yang diusulkan untuk memastikan bahwa budaya dan "tindakan pembatasan" dapat diterapkan berdampingan untuk mengatasi Covid-19?

Kebanyakan Newnormal hanya menyebutkan satu situasi yang terjadi sebagai akibat dari perubahan perilaku manusia. Hal ini mengingatkan kita kepada suatu teori lawas yaitu Charles Robert Darwin. Melalui bukunya Darwin “The Origin of Species” , memperkenalkan teori ilmiah dari populasi yang sedang berkembang dari generasi ke generasi melalui proses seleksi alam. Meskipun tidak seru dan sebagun isi ceritanya namun paling tidak volumenya cenderung mendekati kesamaan cerita dengan “heard immunity” , Darwin setidaknya memberikan sebuah pijakan teori tentang bagaimana manusia beradaptasi . Meskipun tidak berevolusi , bagaimana untuk beradaptasi untuk sosial perubahan karena untuk covid-19 memperkuat teori The New normal.

Secara garis besar penerapan 3M (Pasaribu et al., 2021) yang dianjurkan dari pemerintah di kawasan sektor timur kopelma darussalam adalah Pembatasan koneksi fisik (kontak/jarak) diantara pengabdian masyarakat yang ada di sektor timur ini menerapkannya dengan sangat baik , meliputi hal-hal berikut:

- 1) Hindari berkumpul dalam kelompok atau ruang publik; jika terpaksa harus memakai masker.
- 2) Menghindari kegiatan atau perkumpulan yang berskala besar (mass gathering).
- 3) Hindari melakukan perjalanan ke luar kota atau luar negeri.

- 4) Menahan diri dari kunjungan rutin ke tempat-tempat wisata.
- 5) Penurunan kunjungan ke keluarga, teman, dan kerabat, serta penurunan kunjungan atau pengunjung.
- 6) Kurangi frekuensi belanja Anda dan tingkatkan perjalanan belanja Anda. Jika benar-benar perlu, hindari jam sibuk.
- 7) Menyerahkan aplikasi kerja di rumah (WFH)
- 8) Pertahankan jarak minimal satu meter antara diri Anda dan orang lain (saat mengantri, duduk di bus atau kereta api).
- 9) Selama ini, anak harus dibiarkan bermain sendiri di rumah.
- 10) Melaksanakan ibadah di rumah/mushola .

Dari sisi Agama Islam kejadian heard immunity ini pernah terjadi dimasa Nabi Muhammad SAW yang dikenal dengan serangan penyakit TA'UN di mana manusia pada saat itu dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW jika sedang terjadi penyakit Ta'un maka janganlah kalian keluar dari dan datang kewilayah tersebut. Hari ini kejadian seperti ini dikenal dengan Lock Down, mengunci bagian-bagian tertentu tempat masuk dan keluarnya orang dari dan di daerah tersebut (Ghazali, Adawiyah, & Ahmad, 2020).

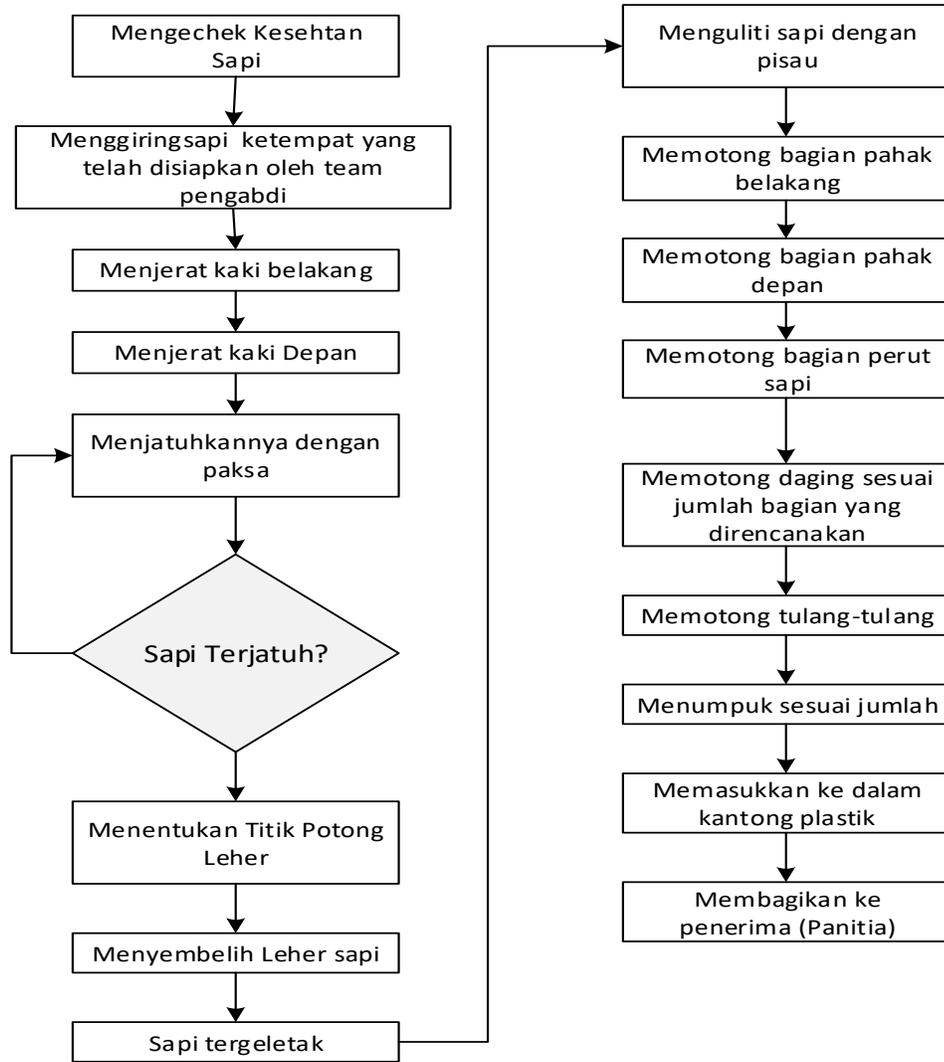
Metoda pematangan sapi disektor timur tahun ini berjumlah 17 ekor sapi dan beberapa ekor kambing dengan melibatkan puluhan para pakar dibidangnya masing-masing. Namun, pematangan tahun ini masih tergolong cara yang konvensional di mana sapi direbahkan dengan cara dipaksa (bergulat) dengan para team pengabdian menggunakan tali untuk mengikat kaki belakang dan depan kemudian baru mentaklanya untuk jatuh di atas tanah, terkadang pergulatan dengan sapi perlu memakan waktu, tenaga, dan kecerdasan pikiran agar sapi dapat jatuh di atas tanah. Ada beberapa metoda modern yang telah diterapkan di beberapa tempat di Indonesia ini agar sapi tidak terasa seperti melakukan pergulatan yang sangat sengit dengan para team pengabdian masyarakat.

Berbagai metoda untuk membatasi gerak warga telah diterapkan dengan berbagai istilah mulai dari social distancing, isolasi dan karantina, Lock Down (Di Domenico, Pullano, Sabbatini, Boëlle, & Colizza, 2020), Pembatasan Sosial Skala Besar (PSBB), Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), PPKM Level 1-4, dsb (Krisdiyanto, 2021), Kajian sosial distancing (3M) yang diterapkan ketika kegiatan pematangan hewan Qurban di Sektim adalah panorama yang menggambarkan kesuksesan dalam penerapannya, ini menunjukkan bahwa masyarakat Sektim dan Aceh umumnya cukup disiplin dalam penerapan 3M ketika kegiatan Qurban. Hal ini ditunjukkan dengan per tanggal 20 – 21 Juli 2021 Aceh merupakan provinsi tertendah se Indonesia walau provinsi lain terus menunjukkan kecenderungan angka yang meningkat, saat ini Indonesia sedang mengumumkan penyebaran kasus baru Covid19 adalah diangka 38.325 kasus, positive rate 33,4% dengan tingkat Kematian 76.200 (+1.280). (berita Online [detikHealth](#), 20 juli 2021).

METODE

Metoda pematangan hewan di Sektim tahun ini 2021 masih tergolong tradisional karena menggunakan teknik yang sudah lama, yaitu dengan menguling paksakan sapi hingga terbanting ke atas tanah seperti permainan gulat bebas. Baru kemudian dengan tetap menarik semua bagian dari tangan dan kaki sapi dan dipotong dengan mengucapkan “Bismillaahi wal-laahu akbar...” terlebih dahulu dan memotong secepat kilat leher sapi oleh pakar dibidangnya. Kemudian, mengucurlah darah segar dari leher sapi yang menjadi simbul umat islam ketika nabi Ismail akan dipenggal lehernya yang kemudian diganti dengan seekor domba oleh ALLAH SWT yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim atas perintah Allah SWT.

Adapun metode yang akan dilakukan dalam pemotongan hewan kurban yang melibatkan berbagai ahli mulai dari Ahli Teknik, Pertanian, Dokter Hewan, Ekonomi, Hukum, MIPA, dan FKIP, adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Tahapan Kegiatan yang Melibatkan Banyak Jenis Kepakaran Team Pengabdian USK

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan jarak sosial terhadap pertumbuhan korona bukanlah prediksi, tetapi soal matematika. Akibatnya, pertumbuhan korona dianalogikan dengan urutan pengukuran dalam studi matematika, tanpa aktivitas apa pun. Artinya, peningkatan kasus baru akan beberapa kali lipat dari jumlah kasus awal, sehingga terjadi akumulasi yang cepat. Dengan diperkenalkannya jarak sosial, perkembangan virus melambat ke titik di mana ia tidak dapat ditangani oleh orang yang sakit di rumah. Paling tidak, pembatasan sosial berskala besar mencakup penutupan sekolah dan tempat kerja;

pembatasan kegiatan keagamaan; dan/atau pembatasan kegiatan yang dilakukan di tempat atau fasilitas umum.

Selain itu, pembatasan sosial dilakukan dengan meminta masyarakat membatasi interaksi sosialnya agar tetap berada di rumah, serta pembatasan penggunaan transportasi umum.

Protokol 3M juga diterapkan ketika dilakukan pemotongan dan pembagian hewan qurban di Sektor Timur Darusalam Banda Aceh.



Gambar 2. Suasana ketika team pengabdian melakukan teknik pengulitan dari badan sapi dengan menerapkan protokol 3M.



Gambar 3. Pemotongan belahan-belahan daging sapi untuk di tumpuk dan tetap melakukan jaga jarak (3M).

Jarak sosial, atau seperti yang diterapkan ketika pemotong hewan qurban yang kemudian saat ini berganti nama menjadi physical distancing (membatasi kontak fisik), merupakan komponen pencegahan di tingkat komunitas. Seiring dengan upaya masyarakat luas, membatasi penularan virus Corona penyebab COVID-19 membutuhkan upaya individu juga.

Pembatasan koneksi fisik (kontak/jarak) diantara pengabdian masyarakat yang ada di sektor timur ini, meliputi hal-hal berikut:

- Hindari berkumpul dalam kelompok atau ruang publik; jika terpaksa harus memakai masker.
- Menghindari kegiatan atau perkumpulan yang berskala besar (mass gathering).

- Pertahankan jarak minimal “satu meter” antara diri Anda dan orang lain.
- Melaksanakan ibadah di mushola.



Gambar 4. Tempat Penumpukan Jumlah Kepala Sapi yang Telah diSembelih dan Dapur Persiapan Makan Siang Para Pengabdian Masyarakat Sektor Timur, Kopelma Darussalam

Dalam pelaksanaan pemotongan hewan qurban dapat menghimbau kepada seluruh masyarakat agar selalu waspada dan mengikuti pedoman 3M dan menghindari komunikasi langsung dengan teman atau kerabat, terutama ketika duduk bersamaan khusus diantara mereka:

- Berusia di atas 60 tahun,
- Memiliki penyakit penyerta (comorbidities) seperti diabetes mellitus, hipertensi, kanker, asma, dan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK), antara lain.

Semua itu dilakukan untuk mencegah penularan penyakit ke individu yang sehat, selama interaksi kontak dijaga dengan benar, dapat membantu menekan penularan dan sangat penting untuk menghindari penyebaran virus corona.

PENUTUP

Interaksi sangat penting dalam kehidupan masyarakat untuk menjaga ketertiban sosial yang efektif, tetapi ruang interaksi diganggu oleh makhluk-makhluk abstrak yang sangat menakutkan, ruang publik yang dulu dinamis tidak lagi dapat diakses secara bebas, dan ketakutan dan kekhawatiran terus terbayangkan dalam benak kita tentang adanya virus corona ini, seperti pergi ke tempat ibadah, pasar, sekolah atau kampus, dan tempat umum lainnya, terutama setelah pemerintah memutuskan untuk melakukan langkah social distancing yang memusatkan seluruh aktivitas masyarakat di rumah masing-masing, belajar dan bekerja di rumah. Sesuai permintaan pemerintah, rumah dan ibadah di rumah digalakkan. Meskipun tidak ada tindakan yang tersedia untuk melawan Covid - 19, jarak sosial telah berkembang menjadi strategi untuk memperlambat penularan virus.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembatasan social distancing (protokol 3M) memiliki tujuan untuk mencegah atau memperlambat penyebaran penyakit menular seperti virus di sektor timur, kopelma darussalam. Sehingga, perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam sesama warga sektor timur tentang hal-hal sebagai berikut :

- Jarak sosial dianggap sebagai elemen paling kritis dalam menahan epidemi COVID-19,

- Sejumlah variabel akan berkontribusi pada kuantitas virus korona reproduksi yang akan menginfeksi sejumlah besar individu.
- Salah satu cara yang digunakan untuk mencegah dan mengelola infeksi virus Corona.
- Selama social distancing digunakan, individu tidak diperbolehkan berjabat tangan dan harus menjaga jarak minimal satu meter saat bersosialisasi dengan orang lain.
- Hindari berkumpul dalam kelompok atau tempat umum; jika terpaksa, gunakan masker.
- Menerapkan protokol 3M

Saran:

- Penerapan Protokol kesehatan 3M harus tetap dilakukan dimanapun berada
- Kedepan, teknik atau cara pemotongan hewan kurban mungkin perlu disiapkan sebuah alat lorong besi tempat sapi dapat masuk dan dirubahkan dengan pelan-pelan agar lebih nyaman bagi sapi sebelum di sembelih. (saran dari beberapa team pengabdian sektim).

REFERENSI

- Al Sukri, S., Zulfahmi, Z., Ridha, I., Ilosa, A., Zulhaida, Z., Hayani, N., . . . Wahyudi, H. (2021). EDUKASI POLA HIDUP BERSIH DAN SEHAT SERTA PENERAPAN ADAPTASI KEBIASAAN BARU PASCA PANDEMI COVID19. *Martabe: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 274-281.
- Darmalaksana, W. (2021). Semangat Sembuh dari Paparan Covid dengan Basis Keluarga: Studi Lapangan Masa PPKM. *Kelas Menulis UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Di Domenico, L., Pullano, G., Sabbatini, C. E., Boëlle, P.-Y., & Colizza, V. (2020). Impact of lockdown on COVID-19 epidemic in Île-de-France and possible exit strategies. *BMC medicine*, 18(1), 1-13.
- Ghazali, N. M., Adawiyah, R., & Ahmad, M. H. (2020). Tematik Hadis Wabak Dalam Kitab Sahih Al-Bukhari.
- Krisdiyanto, T. (2021). Analisis Sentimen Opini Masyarakat Indonesia Terhadap Kebijakan PPKM pada Media Sosial Twitter Menggunakan Naïve Bayes Clasifiers. *Jurnal CoreIT: Jurnal Hasil Penelitian Ilmu Komputer dan Teknologi Informasi*, 7(1), 32-37.
- Pasaribu, V. L. D., Dwiyatni, A., Sabina, C., Ridwan, M., Gunawan, D. D., & Noviani, B. C. (2021). EVALUASI PENERAPAN 3M DIMASA PANDEMIC COVID 19. *Jurnal Abdimas Tri Dharma Manajemen*, 2(2), 54-60.

<https://www.merdeka.com/jatim/apa-itusocial-distancing-dan-bagaimanapenerapannya-kln.html>